

REVOLUSI MENTAL DALAM MENERAPKAN SISTEM EKONOMI ISLAM

Sappeami

Institut Agama Islam DDI Polewali Sulawesi Barat

Email: Sappeamihamzah@gmail.com

Abstract : *This paper examines the mental revolution in applying the Islamic economics system which is expected to open the horizon of humans' thought, especially Muslims, so as they are always careful in carrying out all economics activities. The significance embodied in the idea of the mental revolution is the transformation of the ethos, namely the fundamental change in the mentality, the way of thinking, the way of feeling, and the way of believing that is proven in daily behavior and actions. The mistake which occurs in the economics system of this modern era vastly needs a mental revolution to restore the consciousness of economics actors that the world is only an intermediary towards the real life in hereafter so that the economics activities will constantly be performed with good and correct actions dealing with Al-Qur'an and As-Sunnah.*

Keywords: *Mental Revolution, Al-Qur'an, Islamic Economics System*

Abstrak : *Jurnal ini mengkaji revolusi mental dalam menerapkan sistem ekonomi Islam yang diharapkan membuka cakrawala pemikiran manusia, terutama umat Islam, sehingga mereka selalu berhati-hati dalam menjalankan semua kegiatan ekonomi. Arti penting yang terkandung dalam gagasan revolusi mental adalah transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, cara berpikir, cara berprestasi, dan cara beriman yang terbukti dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Kesalahan yang terjadi dalam sistem ekonomi era modern ini sangat membutuhkan revolusi mental untuk mengembalikan kesadaran para pelaku ekonomi bahwa dunia hanyalah perantara menuju kehidupan nyata di akhirat sehingga kegiatan ekonomi akan terus menerus dilakukan dengan baik dan benar. Tindakan yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.*

Kata Kunci: *Revolusi Mental, Al-Qur'an, Sistem Ekonomi Islam*

A. PENDAHULUAN

Tiga tahun terakhir ini revolusi mental menjadi topik pembahasan khususnya di Indonesia, setelah bapak Jokowi menjadikan revolusi mental sebagai jargon dalam kampanyenya, meskipun istilah tersebut bukanlah sesuatu hal yang baru. Pada tahun 1957 ketika revolusi nasional sedang berhenti, presiden Soekarno memunculkan istilah tersebut. Gerakan itu ditujukan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala.¹ Namun kembali menjadi topik

pembicaraan dikalangan masyarakat setelah bapak Jokowi menjabat sebagai presiden Republik Indonesia.

Pembahasan revolusi mental berarti berbicara tentang merubah karakter, cara pandang, cara berfikir, bekerja dan meyakini yang diaplikasikan dengan perilaku dan tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Revolusi mental harus menjadi sebuah gerakan nasional, usaha kita bersama untuk mengubah nasib Indonesia menjadi bangsa yang benar-benar merdeka, adil dan makmur. Begitu pula dalam lingkup beragama, kita harus berani mengendalikan masa depan bangsa kita sendiri dengan restu Allah swt., dalam

¹Ari Ginanjar Agustian, *Revolusi Mental*, (Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2016), hlm. 204.

Islam pun ada gagasan revolusi yakni konsep “kembali kepada fitrah” kembali suci atau tanpa dosa, Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa kecuali bangsa itu mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sebagaiman firman Allah swt., dalam Q.S al-Ra’d/13:11 berikut ini:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ²

“... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya...”²

Islam adalah agama yang universal menangani kehidupan manusia dari berbagai aspek baik dalam aspek spiritual, maupun aspek material. Maksudnya adalah Islam tidak hanya mengutus akidah, tetapi juga mencakup sistem politik, sosial, budaya dan perekonomian. Ajaran tentang perekonomian senantiasa menarik untuk dibahas karena dalam kehidupan sehari-hari ekonomi merupakan roda kehidupan untuk memenuhi kebutuhan materil manusia baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

Umat Islam harus mewujudkan keislamannya dalam segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan ekonomi.

Karena sesungguhnya, umat Islam telah memiliki sistem ekonomi tersendiri dimana garis-garis besarnya telah digambarkan dalam al-Quran dan As-Sunnah. Maka dari itu melihat realita yang ada disekitar kita, tidak sedikit orang yang memilih menjalankan aktifitas ekonominya sesuai dengan syariat meskipun nuraninya sebenarnya menerima dan membenarkan sistem syariah itu sendiri. Seperti dalam kegiatan produksi maupun konsumsi. Banyak umat Islam yang menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan keuntungan, dan mengkonsumsi hal-hal yang dilarang dalam Islam. di zaman modern dalam bertransaksi pada lembaga keuangan, banyak umat Islam yang memilih melakukan transaksi pada perbankan non Islam dari pada perbankan Islam yang sistem operasinya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, bahkan yang lebih parah lagi banyak diantara umat Islam yang mengkritik, menyalahkan maupun menyamakan kedua bank tersebut. Melalui masalah ini umat Islam membutuhkan gerakan revolusi mental untuk menangani dan memberikan pemahaman yang bisa menambah keyakinan kepada masyarakat muslim untuk memilih menjalankan segala

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 337

aktivitas ekonominya sesuai dengan ajaran Islam.

Ekonomi bukanlah sebuah entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebuah bagian kecil dari bingkai ibadah kepada Allah swt. sehingga sebagai sebuah ibadah, harus pula dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan rambu-rambu yang ada dan tidak asal-asalan. Oleh karena itu, dalam kegiatan ekonomi harus mengadopsi nilai-nilai moralitas Islam untuk membangun sistem Ekonomi yang kuat dan berkah. Melalui tulisan ini penulis mengharapkan dapat membuka cakrawala berpikir bagi umat Islam untuk senantiasa berhati-hati dalam menjalankan kegiatan ekonomi.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian revolusi mental

Pengertian revolusi mental menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perubahan yang cukup mendasar pada suatu bidang sedangkan pengertian mental adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.³ Menurut Maragustam, bahwa mental berkaitan dengan batin yang berwujud dalam cara berfikir,

cara merasa, dan cara bersikap atau meyakini yang melahirkan tindakan. Lebih lanjut Maragustam mengemukakan yang dimaksud revolusi mental pada hakikatnya mengisi nilai mental manusia dengan nilai-nilai luhur (nilai agama, nilai tradisi budaya dan nilai falsafah bangsa) secara besar-besaran sehingga terbentuk karakter baik (*good character*).⁴

Adapun substansi dan makna yang terkandung dalam gagasan revolusi mental adalah transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, cara berfikir, cara merasa dan cara mempercayai yang semuanya menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.⁵

Persoalan revolusi mental merupakan persoalan yang melekat pada diri setiap pribadi, karena mental adalah suatu yang sangat penting pada setiap manusia. Di mana dalam mental adalah sesuatu hal yang sangat menentukan pada diri seseorang. Sebab mental menggambarkan bagaimana karakter dan watak dari seseorang tersebut, baik atau buruknya mental

³Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm. 1302.

⁴Maragustam, *Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis*

Sinergitas Islam dan Filasafat Pendidikan, Pendidikan Agama Islam XII, No.2, (Desember 2015), hlm. 163.

⁵Ahmad Roza, *Internalisasi Internalisasi Revolusi Mental pada Peserta Di SMP Darul Ulum Lampung timur, Tarbiyah* 13, No. 2, (Juli-Desember, 2016), hlm. 246.

atau karakter itu tergantung pada pembinaannya.⁶ Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa revolusi mental adalah mengubah karakter, cara pandang, berpikir, bekerja, meyakini dengan melakukan perilaku dan tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Arief Budimanta sebagaimana dituliskan oleh Ahmad Rosa dalam tulisannya yang berjudul *Internalisasi Revolusi Mental pada Peserta Di SMP Darul Ulum Lampung timur*, Adapun tujuan dilaksanakannya gerakan nasional revolusi mental adalah mengubah cara pandang, pola pikir, sikap, perilaku dan cara kerja yang berorientasi pada kemajuan dan kemoderenan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern dengan pondasi tiga pilar Trisakti dan mewujudkan Indonesia yang beraulat secara politik, berdikari secara

ekonomi, dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul.⁷

Sementara itu, nilai-nilai yang ada di dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental ada tiga, yaitu integritas (jujur, dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab), etos kerja (etos kerja, daya saing, optimis, inovatif dan produktif dan gotong royong (kerjasama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan)

2. Konsep revolusi mental dalam al-Quran

Pembahasan tentang revolusi (perubahan) mental dalam Islam bukanlah hal yang baru bahkan dalam al-Qur'an sudah dibahas jauh sebelum bapak joko Widodo menyampaikan jargonnya, namun sekarang telah menjadi pembahasan publik karena telah menjadi Misi bersama Bangsa Indonesia. Permasalahan utama yang dihadapi umat Islam sekarang ialah bagaimana mengaktualisasikan atau mengimplementasikan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Revolusi mental dalam perspektif Islam harus diimbangi dengan spiritualitas agar dalam melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan syariat Islam. Karena Allah swt. tidak

⁶Reni Susanti dan Deswita, *Revolusi Mental dalam Pandangan Akhlak. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 01, (2016), hlm.5.

⁷Ahmad Roza, *Internalisasi Internalisasi Revolusi Mental pada Peserta Di SMP Darul Ulum Lampung timur*, hlm. 247.

akan menolong suatu kelompok manusia yang tidak mau menolong dirinya sendiri dan tidak menjalankan segala aktifitas dalam hidup sesuai dengan syariat Islam.

Adapun ayat yang terdapat dalam QS al-Ra'ad/13:11 sebagai berikut membahas tentang revolusi mental. Selain dari ayat di atas terdapat pula dalam QS al-Anfal/8:53 sebagai berikut:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
“(siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S. al-Anfal/8:53).⁸

Kedua ayat diatas berbicara tentang Revolusi mental, ayat pertama berbicara tentang perubahan apapun, yakni baik dari ni'mat atau sesuatu yang positif menuju ke ni'mat negatif/murkah Ilahi atau sesuatu yang negatif maupun sebaliknyanya dari negatif ke positif. Sedangkan ayat kedua berbicara tentang perubahan nikmat.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al- Misbah ada beberapa hal

yang harus digaris bawahi menyangkut kedua ayat tersebut diatas.⁹

Pertama, ayata-ayat diatas berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu, ini dipahami dai penggunaan kata qaum/masyarakat pada ayat tesebut. Selanjutnya, dari sana ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja.

Kedua, penggunaan kata “qaum” juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan dimanapun mereka berada.

Ketiga, kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah swt. yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat atau katakanlah, sisi luar/lahiriyah masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka.

⁸Kementian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 244.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, vol.6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 232-233.

Keempat, kedua ayat diatas itu juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang diterjemahkan oleh Salim Bahresy dan Sain Bahresy diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibrahim yang berkata “ Allah telah mewahyukan firman-Nya kepada seseorang diantara Nabi-nabi Bani Israil, “Katakanlah kepada kaummu, bahwa tidak ada penduduk suatu desa atau penghuni suatu rumah yang taan dan beribadah kepada Allah, kemudian mengubah keadaannya dan bermaksiat, melainkan diubah oleh Allah keadaan mereka suka dan senang menjadi keadaan yang tidak senang.”¹⁰

Berdasarkan tafsir M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsier di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa, perubahan sosial yang terjadi tergantung dari usaha manusia itu sendiri yang harus dimulai dari sisi dalam atau mental manusia secara individu. Tanpa adanya perubahan yang dilakukan maka mustahil perubahan sosial itu akan terjadi. Meskipun terjadi perubahan penguasa atau bahkan

sistem , tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Revolusi mental dalam sistem ekonomi Islam harus menjadi perhatian dikalangan umat Islam karena suksesnya kegiatan ekonomi akan menunjang kegiatan ibadah lainnya.

Tingginya persaingan hidup jangan sampai membuat kita melupakan hal-hal yang harus dijaga dan diperhatikan dalam kegiatan ekonomi, hingga titik akhir dimana jenuh membabi buta dalam berpikir yang akan membentuk larva-larva kecil menggerogoti akal sehat manusia hingga perlahan merusak mental, etika dan moral. Maka berbicara tentang revolusi mental bukan hanya berbicara rentetan perbuatan sikap, hati dan jalan hidup yang baik tetapi juga memaparkan dalam struktural dan sistem ekonomi yang baik dan berkah.

3. Sistem Ekonomi Islam

Sistem didefinisikan sebagai suatu organisasi berbagai unsur yang saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut juga saling mempengaruhi dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem ekonomi merupakan organisasi yang

¹⁰Ibnu Katsier, *Terjemahan Singkat Tafsier Ibnu Katsier*, Terj. Salim Bahresy dan Sain Bahresy ,

vol.4, (kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988), hlm. 432.

terdiri dari bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan ekonomi.¹¹ Secara filosofis, sistem ekonomi Islam adalah sebuah sistem yang dibangun di atas nilai-nilai Islam, dimana prinsip tauhid yang mengedepankan nilai-nilai *Ilahiyyah* menjadi ‘inti ari sistem ini.¹² Karena dalam sistem ekonomi Islam mengedepankan nilai-nilai *Ilahiyyah* maka secara otomatis sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi Kapitalis dan sosialis.

Sistem (doktrin) ekonomi dalam sebuah masyarakat pada dasarnya menunjukkan cara atau metode yang dipilih dan diikuti masyarakat tersebut dalam kehidupan ekonominya serta dalam memecahkan setiap problem praktis yang dihadapinya.¹³ Maksudnya adalah cara yang direkomendasikan Islam dalam mengejar kehidupan ekonomi. Doktrin ekonomi berisikan setiap aturan dasar dalam kehidupan ekonomi yang berhubungan dengan ideologi (keadilan sosial).¹⁴

Islam memandang aktivitas ekonomi secara positif. Semakin banyak manusia terlibat dalam aktivitas ekonomi maka semakin baik, sepanjang tujuan dari prosesnya sesuai dengan ajaran Islam. ketakwaan kepada Tuhan tidak berimplikasi pada penurunan produktivitas ekonomi, sebaliknya justru membawa seseorang untuk lebih produktif. Kekayaan dapat mendekatkan kepada tuhan selama diperoleh dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁵

Prinsip dasar sistem Ekonomi Islam secara garis besar dapat kita jelaskan yaitu *pertama*, kebebasan individu, individu mempunyai hak kebebasan sepenuhnya untuk berpendapat atau membuat suatu keputusan yang dianggap perlu dalam sebuah Negara Islam. Karena tanpa kebebasan tersebut individu muslim tidak dapat melaksanakan kewajiban mendasar dan penting dalam menikmati kesejahteraan dan menghindari terjadinya kekacauan dalam masyarakat. *Kedua*, hak

¹¹Mustafa Edwin Nasution, dkk, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, (Cet.5; Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 11.

¹²Vetzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 212.

¹³Muhammad Baqir Ash Shadr, *Iqtishaduna*, Terj. Yudi, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*, (Jakarta: Zahra 2008), hlm.79.

¹⁴Muhammad Baqir Ash Shadr, *Iqtishaduna*, Terj. Yudi, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*, hlm.79.

¹⁵Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008, hlm. 13.

terhadap harta. Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta. Walaupun begitu ia memberikan batasan tertentu agar kebebasan itu tidak merugikan kepentingan masyarakat umum. *Ketiga*, ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar. Islam mengakui adanya ketidaksamaan ekonomi antara orang per orang, tetapi tidak membiarkannya menjadi bertambah luas, ia mencoba memberikan perbedaan tersebut dalam batas-batas yang wajar, adil dan tidak berlebihan. *Keempat*, kesamaan sosial. Islam tidak menganjurkan kesamaan ekonomi, tetapi mendukung dan menggalakkan kesamaan sosial sehingga sampai tahap bahwa kekayaan Negara yang dimiliki tidak hanya dinikmati oleh sekelompok tertentu masyarakat saja. Disamping itu amat penting setiap individu dalam setiap negara (Islam) mempunyai peluang yang sama untuk berusaha mendapatkan pekerjaan atau menjalankan berbagai aktivitas ekonomi. *Kelima*, jaminan sosial. Setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah Negara Islam, dan setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing. Memang menjadi

tugas dan tanggung jawab utama bagi sebuah Negara Islam dalam menjamin setiap warga Negara, tanpa kecuali muslim atau nonmuslim, dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan prinsip “hak untuk hidup”. Terdapat persamaan sepenuhnya diantara warga Negara apabila kebutuhan pokoknya telah terpenuhi. *Keenam*, distribusi kekayaan secara meluas. Islam mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok kecil orang tertentu dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat. *Ketujuh*, larangan menumpuk kekayaan. Sistem ekonomi Islam melarang individu mengumpulkan harta kekayaan secara berlebihan dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mencegah perbuatan yang tidak baik tersebut supaya tidak terjadi dalam Negara. *Kedelapan*, kesejahteraan individu dan masyarakat. Islam mengakui kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial masyarakat yang saling melengkapi satu dengan yang lain, bukannya saling bersaing dan bertentangan antara mereka. maka sistem ekonomi Islam mencoba meredakan konflik ini sehingga terwujud kemanfaatan bersama.¹⁶

¹⁶Afzalur Rahman, *Economic Doctrines Of Islam*, Terj. Soeroyo dan Nastangin, *Doktrin Ekonomi*

Islam, jilid. 1, (Yogyakarta:PT. Dana Bakti Wakaf, 1995), hlm.8-10..

Ekonomi Islam mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan ekonomi non Islam dimana ekonomi Islam memiliki empat nilai utama, yaitu Ekonomi Ketuhanan (*Iqtishad Rubbaniyah*), Ekonomi Akhlak (*Iqtishad Akhlaqi*), Ekonomi Kerakyata (*Iqtishad Insani*), dan Ekonomi Pertengahan (*Iqtishad Washathi*).

Kebaikan sistem ekonomi Islam adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Nilai-nilai yang tertanam dalam sistem ekonomi Islam sangatlah kuat sehingga setiap pelaku ekonomi dalam menjalankan aktivitasnya tidak akan pernah melakukan aktivitas dalam pencapaian tujuan perekonomian dengan cara-cara yang penuh intrik dan tipu daya. Apabila sistem ekonomi konvensional, baik kapitalisme maupun sosialisme menafikan nilai-nilai norma dan agama dalam perekonomian, sistem ekonomi Islam memegang nilai-nilai tersebut pada perekonomian.
- b. Sangat memperhatikan kepemilikan individu, tetapi tetap memiliki batasan-batasan yang diatur sesuai dengan syariat Islam. Karena konsep inti dalam kepemilikan dalam Islam

adalah milik absolut dari Allah swt. bahwa manusia hanya diberi amanah untuk mendayagunakannya sesuai dengan kemaslahatan masyarakat.

- c. Negara merupakan salah satu institusi penting dalam perekonomian, salah satu posisi sentral dalam perekonomian. Negara berperan sebagai pembuat kebijakan dan melakukan fungsi pengawasan agar tidak terjadi distorsi dalam perekonomian. Negara akan campur tangan apabila telah terjadi distorsi dalam perekonomian, agar kepentingan ekonomi setiap pelaku ekonomi dapat terlindungi.
- d. Memiliki sistem yang baik bagi pemerataan dalam distribusi pendapatan melalui instrumen zakat, infaq dan sedekah dari kelompok kaya kepada kelompok miskin. Dengan sistem ini, pertentangan antarkelas tidak akan terjadi karena telah terjadi saling pengertian antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Instrumen yang *built in* dalam sistem ini merupakan mekanisme distribusi pendapatan yang tidak terdapat pada sistem ekonomi konvensional.

¹⁷Nur Arianto Al- Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*, Cet. 1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 73.

e. Setiap individu dalam sistem ekonomi Islam akan termotivasi untuk bekerja keras, dalam setiap ajaran agama menganjurkan bekerja sebagai kunci kesuksesan seorang individu. Berbagai praktik ibadah dalam Islam memotivasi individu untuk bekerja keras. Seperti zakat dan haji merupakan ibadah yang hanya dapat dilaksanakan oleh kaum berkecukupan.

Sistem ekonomi Islam membentuk karakter manusia ekonomi yang bertakwa, dalam konteks Islam manusia mampu mewarnai segala aktivitas ekonomi yang dilakukan sehingga akan sangat berhati-hati dalam melakukan kegiatan ekonominya. Sistem ekonomi Islam Islam memandang dunia hanya tujuan perantara untuk kehidupan yang sesungguhnya yaitu akhirat, sehingga dalam mencapai tujuan akhirat setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan bertujuan untuk mencari falah. Meskipun hanya menghasilkan keuntungan duniawi yang terkecil. Karena setiap insan yang bertaqwa akan selalu merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah swt. dan akan diminta pertanggung jawaban atas setiap keputusan ekonomi yang diambilnya, terutama apabila

keputusan ekonomi tersebut merugikan pihak lain.

Melihat dari prinsip dan kebaikan dalam sistem ekonomi Islam dapat penulis simpulkan bahwa jika sistem ekonomi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, berlembaga maupun bernegara maka akan tercipta masyarakat sejahtera dan perekonomian yang baik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kurangnya pemahaman dari masyarakat khususnya orang muslim itu sendiri dan tidak sistematisnya pembahasan tentang sistem ekonomi Islam secara keilmuan sehingga masih banyak konsep dalam sistem ekonomi Islam belum mampu diaplikasikan.

4. Urgensi Revolusi Mental dalam Menerapkan Sistem Ekonomi Islam

Islam adalah akidah revolusioner, yang artinya kalau ia menyentuh hati manusia dengan cara benar, maka dalam hati itu akan terjadi revolusi, revolusi dalam perasaan, revolusi dalam cara menjalani kehidupan, revolusi dalam berekonomi, dan revolusi dalam hubungan individu dan kelompok. Melihat dewasa ini masih banyak umat islam yang dalam menjalankan sistem ekonominya jauh dari ajaran agama atau bertentangan dengan syariat Islam menghalalkan segala macam cara untuk dapat

memenuhi kebutuhan hidup dan dalam mendapatkan keuntungan, maka kita perlu untuk merevolusi mental sesuai dengan ajaran ketentuan syariat. Maka sebagai manusia muslim kita harus membangkitkan kesadaran dalam jiwa berjuang menjunjung tinggi Kalimah Allah swt.

Semua kegiatan ekonomi telah diatur dalam Islam baik itu yang berkaitan dengan Produksi, konsumsi maupun distribusi. Kegiatan produksi merupakan kegiatan manusia untuk menghasilkan barang ataupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Konsep produksi dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat. Sebagaimana dalam al-Quran dan al-Sunnah umat Islam diperintahkan untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan agar mereka dapat melangsungkan kehidupan dengan baik. Sebagaimana dalam Q.S al-Qashas/28:73 sebagai berikut:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan adalah rahmatn-Nya Dia jadikan untukmu malam dan siang,

agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.”¹⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa mementingkan kegiatan produksi merupakan prinsip yang mendasar dalam ekonomi Islam. kegiatan produksi mengerucut pada manusia dan eksistensinya, pemerataan kesejahteraan yang dilandasi oleh keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh manusia di muka bumi. Dengan demikian, kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam harus menjadi fokus dan target dari kegiatan produksi.¹⁹

Kegiatan produksi hendaknya memperhatikan mulai dari barang yang akan diproduksi, proses produksi haruslah halal sehingga *output* yang dihasilkan pun halal. Dalam perspektif Islam, perilaku seorang produsen muslim pun memiliki batasan syariat yang tidak boleh dilanggar, seperti larangan memproduksi barang yang haram, mengambil keuntungan di atas keuntungan yang wajar, memungut hasil dari riba, dan kewajiban untuk mengeluarkan zakat.²⁰

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 555.

¹⁹Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Cet. 1, Jakarta: Raja Wali Press, 2014, hlm. 112.

²⁰Nur Arianto al Arif dan Euis Amalia, *Teori Makro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Cet.2; Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 180.

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terlatak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama dan banyak hal lainnya.²¹ Karena produksi mempunyai peranan penting dalam menentukan taraf hidup manusia dan kemakmuran suatu bangsa.

Selain dari kegiatan produksi kegiatan konsumsi dan distribusi pendapatan pun demikian telah diatur dalam Islam. Al-qur'anul karim memberikan kepada kita petunjuk-petunjuk yang sangat jelas dalam hal konsumsi. Ia mendorong penggunaan barang-barang yang baik dan bermanfaat serta melarang adanya pemborosan dan pengeluaran terhadap hal-hal yang tidak penting, juga melarang orang muslim untuk makan

dan berpakaian kecuali hanya yang baik,²² sebagaimana Allah berfirman dalam QS an-Nahl/16:114 sebagai berikut:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”²³

Ayat tersebut di atas Allah swt. memerintahkan kita untuk mengkonsumsi hal-hal yang baik lagi halal, begitu Islam sangat memperhatikan dimensi kehidupan manusi hingga hal seperti makan pun dijelaskan dalam al-Qur'an, karena sesuatu yang kita konsumsi akan mempengaruhi jasmani, jiwa dan sifat-sifat seseorang. Kepuasan seorang Muslim tidak didasarkan banyak atau sedikitnya barang yang dikonsumsi, tetapi didasarkan atas berapa besar nilai ibadah yang didapatkan dari yang dikonsumsinya.

Salah satu perbedaan mendasar antara sistem ekonomi konvensional dan sistem ekonomi Islam adalah menyoroti masalah *need* (kebutuhan) dan *want* (keinginan). Secara umum dapat dibedakan antara kebutuhan dan

²¹M. Abdul Mannan, *Islamic Economics, Theory and Practice*, Terj. M. Nastangin, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 54.

²²Afzalur Rahman, *Economic Doctrines Of Islam*, Terj. Soeroyo dan Nastangin, *Doktrin Ekonomi*

Islam, (Yogyakarta:PT. Dana Bakti Wakaf, 1995), hlm.18.

²³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 280.

keinginan, yakni kebutuhan itu berasal dari fitrah manusia, bersifat objektif, seras mendapatkan manfaat dan kemaslahatan disamping kepuasan. Pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan manfaat baik secara fisik, spiritual, intelektual maupun material. Sementara itu, keinginan berasal dari hasrat manusia yang bersifat subjektif. Bila keinginan itu terpenuhi hasil yang diperoleh adalah dalam bentuk kepuasan atau manfaat psikis disamping manfaat lainnya.²⁴ *Need* merupakan kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pakaian, keamanan, pengetahuan, kebutuhan sosial atau disebut sebagai kebutuhan primer, sekunder maupun kebutuhan tersier manusia. sedangkan *want* sesuatu yang terkait dengan hasrat atau harapan seseorang, jika dipenuhi belum tentu meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun sesuatu.

Ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut maka martabat manusia bisa meningkat dan mampu menambah *maslahat* serta tidak mendatangkan *Mudharat*.

Dizaman modern seperti sekarang ini praktek sistem ekonomi Islam sangat dipengaruhi oleh lembaga keuangan khususnya lembaga perbankan. Sistem ekonomi Islam pun dapat diaplikasikan dalam kegiatan perbankan yaitu dengan melakukan transaksi pada perbankan syariah, sehingga sebagai umat Islam kita mempunyai solusi untuk tetap menjalankan segala aktivitas ekonomi berdasarkan yang diperintahkan oleh Allah swt., yaitu dengan melakukan transaksi pada perbankan Islam atau lebih dikenal dengan perbankan Syariah, dan meninggalkan bank non Islam. adanya lembaga perbankan syariah merupakan sinergi konkret antara usaha dan material para ekonom, bankir, pengusaha dan usahawan muslim yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan ekonomi Islam. Sehingga dalam menjalani kehidupan sebagai orang yang percaya akan Islam untuk dapat mewujudkan kegiatan ekonomi melalui sistem transaksi yang ada pada sistem perbankan Islam.

Perbankan syariah merupakan bentuk implementasi dari sistem ekonomi Islam, karena kegiatan

²⁴Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Cet. 1, Jakarta: Raja Wali Press, 2014, hlm. 104.

transaksi yang dilakukan dalam perbankan syariah berdasarkan prinsip-prinsip Islam, salah satunya adalah tidak menggunakan riba atau dalam istilah ekonomi lebih dikenal dengan bunga. Dalam Islam riba adalah hal yang dilarang, sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS Ali 'Imran/3:130 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا
مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”²⁵

Islam telah melarang riba (*usury* atau bunga) dan, karenanya, di dalam sistem ekonomi yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah tidak ada izin untuk mencari kekayaan atau nafkah melalui bunga.²⁶ Betapa buruknya riba dan betapa besar dosanya sehingga bukan hanya pelakunya saja yang berdosa, bahkan pembayarnya, penulisnya dan yang menyaksikan pun ikut berdosa.

Melihat beberapa ketentuan yang telah diatur dalam al-qur'an dan realita yang ada di lapangan sangat bertentangan, untuk mencegah hal ini terus terjadi maka gerakan revolusi mental harus benar-benar diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mengubah pola pikir para pelaku ekonomi, sehingga melakukan tindakan-tindakan yang baik dan benar sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah.

Perkembangan peradaban sangat luar biasa begitu pula kehidupan yang sangat kompleks, maka sebagai umat muslim dan ilmuwan harus bekerja lebih aktif dalam mengkaji al-Qur'an dan al-Sunnah melalui muamalat, sehingga umat Islam dalam mengambil metode atau cara yang dipilih dalam kegiatan berekonomi sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.

Sebagai kaum muslim kita harus selalu melakukan perubahan dengan *istiqamah* artinya jangan setengah-setengah dan berhenti di jalan untuk melakukan perubahan karah yang sesuai dengan syariah, menjadikan ayat al-qur'an sebagai motivasi untuk selalu melakukan perubahan, karen jika melakukan perubahan yang baik maka kebaikan pulalah yang akan didapatkan dan sebaliknya jika melakukan perubahan dengan kejelekan maka kejelekan pula yang Allah tetapkan.

C. KESIMPULAN

Revolusi mental dalam al-Quran adalah mengubah karakter, cara berpikir,

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 84.

²⁶Muhammad Sharif Chaudhry, *Fundamental of Islamic Economic System*, Terj. Suherman Rosyidi,

Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 51.

bekerja, meyakini dengan melakukan tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan al-Qur'an dan Al-Sunnah dan dimulai dengan merubah sisi dalam atau mental manusia. sistem ekonomi Islam adalah sebuah sistem yang dibangun diatas nilai-nilai Islam, dimana prinsip tauhid yang mengedepankan nilai-nilai *Ilahiyah* menjadi inti dari kegiatan ekonomi. Gerakan revolusi mental adalah hal yang sangat penting dalam menerapkan sistem ekonomi Islam, karena dengan revolusi mental dapat menjadikan manusia yang senantiasa keliru dalam melakukan kegiatan ekonominya untuk berpikir lebih baik disertai tindakan sehingga dalam menjalankan kegiatan ekonomi tidak melenceng dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. karena jika menginginkan perekonomian yang baik maka sebagai pelaku ekonomi harus mampu merubah sistem ekonomi yang keliru dan kembali kepada sistem ekonomi yang ditetapkan dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, M. Mannan., 1995, *Islamic Economics, Theory and Practice*, Terj. M. Nastangin, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Arianto, Nur Al- Arif., 2015, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*, Cet. 1, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arianto, Nur al Arif., Euis Amalia., 2014, *Teori Makro Ekonomi: Suatu*

Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional, Cet.2; Jakarta: Kencana.

- Baqir, Muhammad Baqir Ash Shadr., 2008, *Iqtishaduna*, Terj. Yudi, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*, Jakarta: Zahra.
- Edwin, Mustafa Nasution, dkk., 2015, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Cet.5; Jakarta: Kencana.
- Ginanjar, Agustian., 2016, *Revolusi Mental*, Jakarta: PT. Arga Tilanta.
- Katsier, Ibnu., *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Terj. Salim Bahresy dan Sain Bahresy , vol.4, Kuala Lumpur: Victory Agencie.
- Kementrian Agama RI, 2012, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Maragustam., 2015, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filasafat Pendidikan", *jurnal Pendidikan Agama Islam XII*, No.2. Desember 2015. Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2008, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Quraish, M. Shihab., *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, vol.6, Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, Afzalur., 1995, *Economic Doctrines Of Islam*, Terj. Soeroyo dan Nastangin, *Doktrin Ekonomi Islam*, jilid,2, Yogyakarta:PT. Dana Bakti Wakaf.
- Rahman, Afzalur., 1995, *Economic Doctrines Of Islam*, Terj. Soeroyo dan Nastangin, *Doktrin Ekonomi Islam*,

- jilid. 1, Yogyakarta:PT. Dana Bakti Wakaf.
- Rivai, Vetzal., Andi Buchari., 2009, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Roza, Ahmad., 2016, “Internalisasi Internalisasi Revolusi Mental pada Peserta Di SMP Darul Ulum Lampung timur”, *Tarbawiyah*, 13, No. 2. Juli-Desember 2016, Lampung Timur: Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Darul ‘Ulum Lampung Timur.
- Rozalinda., 2014, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Cet. 1, Jakarta: Raja Wali Press.
- Sharif, Muhammad Chaudhry., 2012, *Fundamental of Islamic Economic System*, Terj. Suherman Rosyidi, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Susanti, Reni., Deswita., Revolusi Mental dalam Pandangan Akhlak, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 01, (2016), hlm.5.
- Tim Penyusu Kamus Bahasa Indonesia, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.